



Peran Doktrin Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa

Sabar Rudi Sitompul¹, Yolanda Anggresia Siagian², Dame Royani Panjaitan³,
Fuji Ria Rosalina Simanungkalit⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung

Email: sabarrudi2021@gmail.com¹, yolandasiagian078@gmail.com², dameroyanip@gmail.com³,
fujisimanungkalit2@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received March 27, 2026

Revised April 02, 2026

Accepted April 15, 2026

Keywords:

Biblical Doctrine, Christian
Religious Education, Christian
Religious Education Teacher

ABSTRACT

This study aims to examine the role of church doctrine (ecclesiology) in the formation of Christian character among students within the context of Christian religious education. Church doctrine encompasses understanding of the nature, function, characteristics, sacraments, leadership, and eschatological dimensions of the church as the body of Christ. The research method employed is literature study using a biblical theology and systematic approach. The findings indicate that a proper understanding of ecclesiology significantly contributes to the development of Christian character in students through five main dimensions: martyrdom, koinonia, diakonia, didache, and leiturgia. As a community of faith, the church shapes students into individuals with spiritual integrity, social concern, commitment to the Word of God, and a healthy eschatological hope. The practical implications of this study guide Christian religious educators to systematically and contextually integrate the teaching of church doctrine into the curriculum of Christian religious education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 27, 2026

Revised April 02, 2026

Accepted April 15, 2026

Keywords:

Doktrin Alkitab, Pendidikan
Agama Kristen, Guru
Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran doktrin gereja (eklesiologi) dalam pembentukan karakter Kristen pada mahasiswa dalam konteks pendidikan agama Kristen. Doktrin gereja mencakup pemahaman tentang hakikat, fungsi, karakteristik, sakramen, kepemimpinan, dan dimensi eskatologis gereja sebagai tubuh Kristus. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan teologi biblikal dan sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman eklesiologi yang tepat secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan karakter Kristen mahasiswa melalui lima dimensi utama: martiria, koinonia, diakonia, didache, dan leiturgia. Sebagai komunitas iman, gereja membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki integritas rohani, kepedulian sosial, komitmen terhadap Firman Allah, serta pengharapan eskatologis yang sehat. Implikasi praktis dari penelitian ini menuntun para pendidik agama Kristen untuk secara sistematis dan kontekstual mengintegrasikan pengajaran doktrin gereja ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





Corresponding Author:

Sabar Rudi Sitompul
IAKN Tarutung
Email : sabarrudi2021@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen. Karakter Kristiani yang baik tidak muncul begitu saja, tetapi membutuhkan dasar teologis yang kuat, komunitas iman yang sehat, serta pengajaran doktrin yang jelas. Karena itu, doktrin gereja atau eklesiologi memegang peran yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

Gereja, sebagai lembaga ilahi yang didirikan oleh Tuhan Yesus Kristus, bukan hanya bangunan atau organisasi buatan manusia. Istilah “gereja” berasal dari kata Yunani ekklesia (ἐκκλησία) yang berarti “kumpulan orang yang dipanggil keluar” (ek = keluar; kaleo = memanggil). Pengertian ini menunjukkan bahwa orang percaya dipanggil keluar dari dosa dan kegelapan untuk hidup dalam terang Allah dan mencerminkan karakter-Nya kepada dunia (1 Petrus 2:9).

Dalam pendidikan agama Kristen, banyak siswa yang rajin mengikuti ibadah tetapi belum benar-benar memahami doktrin gereja. Mereka mungkin mengenal kisah-kisah Alkitab, namun kurang mengerti apa itu gereja, apa misinya, dan apa fungsi gereja sebagai komunitas iman. Akibatnya, keikutsertaan mereka dalam kegiatan gereja sering hanya bersifat rutinitas dan tidak memberikan perubahan nyata dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana doktrin gereja—mulai dari hakikat gereja, ciri-ciri gereja sejati, fungsi gereja, sakramen, kepemimpinan gereja, hingga aspek eskatologis—dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter Kristiani pada siswa. Melalui pendekatan teologi biblika dan sistematika, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum serta metode pengajaran pendidikan agama Kristen yang lebih menyeluruh dan mampu membawa perubahan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- Menjelaskan hakikat doktrin gereja berdasarkan ajaran Alkitab dan teologi sistematis.
- Menganalisis aspek-aspek eklesiologi yang berperan dalam membentuk karakter Kristiani pada siswa.
- Menyusun penerapan praktis tentang bagaimana doktrin gereja dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari sumber primer, yaitu Alkitab, serta sumber sekunder seperti buku-buku teologi sistematika, jurnal pendidikan agama Kristen, dan tulisan para teolog. Data tersebut



kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitis dengan mempertimbangkan relevansi teologis dan pendidikan dari setiap aspek doktrin gereja dalam pembentukan karakter Kristiani siswa.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Karakter Kristiani dalam Pendidikan

Karakter Kristiani adalah keseluruhan kualitas moral, spiritual, dan sosial yang mencerminkan gambar Allah (*imago Dei*) dalam diri seseorang yang telah ditebus dan dibaharui oleh Roh Kudus. Groome (2011) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang iman, tetapi juga membentuk seluruh kehidupan siswa supaya semakin menyerupai Kristus (Roma 8:29). Karakter Kristiani mencakup tiga aspek:

- Kognitif – pemahaman tentang kebenaran firman Tuhan.
- Afektif – kasih kepada Allah dan kepada sesama.
- Konatif – tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus berkembang secara seimbang. Gereja sebagai komunitas iman menjadi tempat yang paling tepat untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut secara terpadu.

B. Doktrin Gereja (Ekleziologi) sebagai Fondasi

Ekleziologi adalah bagian dari teologi yang membahas tentang gereja, termasuk hakikatnya, ciri-cirinya, fungsinya, sakramennya, sistem kepemimpinan, serta perannya dalam rencana keselamatan Allah. Berkhof (2019) menggambarkan gereja sebagai persekutuan orang percaya yang dipilih, diselamatkan, dan dipersatukan oleh Roh Kudus, yang bersama-sama mendengarkan firman, merayakan sakramen, serta hidup dalam kasih dan pelayanan.

Grudem (2012) menambahkan bahwa pemahaman yang benar tentang gereja sangat penting bagi kehidupan iman yang sehat. Ketika siswa menyadari bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus (1 Korintus 12:27), identitas dan tanggung jawab mereka sebagai pengikut Kristus menjadi lebih jelas dan bermakna. Pemahaman ini juga memberi dorongan dari dalam diri untuk terus bertumbuh dalam karakter Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat dan Pengertian Gereja: Fondasi Identitas Kristiani Siswa

Pemahaman yang benar tentang apa itu gereja merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk karakter Kristiani siswa. Secara bahasa, ekklesia menunjukkan bahwa menjadi bagian dari gereja bukanlah sesuatu yang pasif, tetapi adalah respons sadar seseorang terhadap panggilan Allah. Rasul Petrus menegaskan identitas tersebut:

> “...kamu adalah bangsa yang terpilih... umat kepunyaan Allah sendiri...” (1 Petrus 2:9)

Ketika siswa memahami hal ini, cara mereka melihat diri dan gereja pun berubah. Mereka tidak lagi sekadar “orang yang rutin ke gereja,” tetapi menyadari bahwa mereka



adalah umat pilihan Allah yang memiliki tugas khusus. Kesadaran ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang berakar pada anugerah, bukan pada kemampuan atau pencapaian diri.

Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai “tubuh Kristus,” “mempelai Kristus,” dan “bait Allah” (1 Korintus 12:27; Efesus 5:25–32; 1 Korintus 3:16). Setiap gambaran mengajarkan nilai karakter:

Sebagai tubuh Kristus → siswa belajar hidup dalam kesatuan dan saling melayani.

Sebagai mempelai Kristus → siswa belajar kesetiaan dan komitmen.

Sebagai bait Allah → siswa belajar menjaga kekudusan hidup.

B. Ciri-Ciri Gereja Sejati dan Pembentukan Karakter Kritis

Para Reformator merumuskan ciri-ciri gereja sejati (*notae ecclesiae*), yang penting untuk membentuk karakter kritis dan tanggung jawab rohani pada siswa.

1. Pemberitaan Firman yang Murni

Ciri utama gereja sejati adalah memberitakan firman Tuhan dengan benar. Prinsip sola scriptura mengajarkan siswa untuk menilai setiap ajaran berdasarkan Alkitab. Karakter yang dibentuk adalah:

- cinta kebenaran,
- kerendahan hati untuk belajar,
- keberanian menolak ajaran yang salah (2 Timotius 3:16–17).

Guru dapat melatih siswa membaca Alkitab secara benar, memahami konteks, dan membandingkan ajaran dengan firman Tuhan. Dengan demikian, siswa tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran yang menyesatkan (Efesus 4:14).

2. Pelaksanaan Sakramen yang Benar

Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus membentuk identitas dan spiritualitas siswa. Baptisan mengajarkan bahwa mereka memiliki hidup baru di dalam Kristus (Roma 6:3–4). Perjamuan Kudus mengajarkan tentang rasa syukur, introspeksi diri, dan pengharapan akan kedatangan Kristus (1 Korintus 11:26). Pemahaman ini menumbuhkan karakter penuh syukur, bertanggung jawab, dan setia.

3. Disiplin Gereja

Disiplin gereja mengajarkan tanggung jawab, keterbukaan, dan pemulihan. Tujuannya bukan menghukum, tetapi memulihkan (Matius 18:15–17). Melalui disiplin yang sehat, siswa belajar integritas, keberanian mengakui kesalahan, dan kasih yang menegur untuk kebaikan.

C. Lima Fungsi Gereja dan Dimensi Karakter yang Dibentuk

1. Marturia: Karakter Kesaksian dan Keberanian

Marturia (kesaksian dan penginjilan) membentuk siswa menjadi saksi Kristus (Kisah Rasul 1:8). Mereka belajar keberanian, kepedulian terhadap orang lain, dan hidup sebagai terang dunia (Matius 5:13–16).

2. Koinonia: Karakter Empati dan Komunitas

Koinonia (persekutuan) membentuk siswa menjadi pribadi yang peduli dan setia kepada komunitas. Gereja mula-mula menjadi contoh dalam berbagi, mendoakan, dan saling



menopang (Kisah Rasul 2:42–47). Nilai ini melawan budaya individualisme dan membangun karakter empati dan kerjasama.

3. **Diakonia: Karakter Pelayanan dan Kerendahan Hati**

Diakonia (pelayanan) mendorong siswa untuk melayani sesama dengan kerendahan hati, mengikuti teladan Yesus (Matius 20:28). Kegiatan pelayanan menumbuhkan karakter belas kasihan dan kepedulian sosial.

4. **Didache: Karakter Cinta Kebenaran dan Disiplin Belajar**

Didache (pengajaran) membentuk siswa untuk mencintai firman Tuhan dan belajar dengan tekun. Guru tidak hanya memberi informasi, tetapi memuridkan, membantu siswa menerapkan firman dalam kehidupan nyata.

5. **Leiturgia: Karakter Bersyukur dan Berfokus pada Allah**

Leiturgia (ibadah) mengajarkan siswa untuk hidup bagi kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31). Ibadah membentuk rasa syukur, kerendahan hati, dan kesadaran bahwa hidup ini memiliki tujuan yang kekal.

D. Sakramen sebagai Sarana Formasi Karakter

Sakramen adalah alat anugerah yang membentuk iman dan karakter. Baptisan mengingatkan siswa bahwa mereka adalah umat perjanjian Allah, sehingga menumbuhkan tanggung jawab dan kesetiaan terhadap komunitas iman. Perjamuan Kudus menjadi momen pembaruan komitmen, refleksi diri, dan pengharapan akan kedatangan Kristus.

E. Dimensi Eskatologis dan Pembentukan Karakter Pengharapan

Dimensi eskatologis sering terabaikan, padahal sangat penting untuk membentuk karakter penuh pengharapan. Hoekema (2017) menjelaskan bahwa gereja hidup dalam ketegangan antara “sudah” dan “belum.” Kesadaran ini membuat siswa realistis, tetapi tetap penuh harapan. Karakter yang terbentuk:

- ketekunan saat menghadapi penderitaan (Roma 8:25),
- keberanian memperjuangkan kebenaran meski hasilnya belum terlihat,
- kemampuan melihat tujuan kekal dalam pergumulan hidup.

F. Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Agama Kristen

Dari pembahasan ini, terdapat beberapa implikasi bagi pengajaran PAK:

1. Pengajaran eklesiologi harus bersifat pengalaman, bukan hanya teori. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai gereja sejati, sehingga siswa mengalami koinonia, bukan hanya mempelajarinya.
2. Kurikulum harus mengintegrasikan lima fungsi gereja (marturia, koinonia, diakonia, didache, leiturgia) secara seimbang. Jika hanya fokus pada pengajaran (didache), maka pembentukan karakter menjadi tidak utuh.
3. Siswa perlu didorong terlibat dalam gereja lokal. Gereja adalah komunitas nyata yang menjadi tempat praktik nilai-nilai iman. Kerjasama antara sekolah dan gereja sangat penting untuk pembentukan karakter yang konsisten.



KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa doktrin gereja (eklesiologi) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Kristiani siswa. Gereja sebagai ekklesia, yaitu komunitas yang dipanggil Allah, menyediakan dasar teologis, lingkungan iman, dan berbagai praktik rohani yang membentuk karakter secara menyeluruh dan membawa perubahan nyata dalam diri siswa.

Lima fungsi gereja—marturia, koinonia, diakonia, didache, dan leiturgia—telah terbukti membentuk lima aspek karakter yang saling melengkapi: keberanian bersaksi, empati dalam komunitas, kerendahan hati untuk melayani, kecintaan pada kebenaran, serta rasa syukur yang berfokus pada kemuliaan Allah. Selain itu, ciri-ciri gereja sejati (*notae ecclesiae*) membantu siswa mengembangkan pola pikir kritis yang didasari firman Tuhan, sementara sakramen dan pengharapan eskatologis memperkuat kedalaman iman dan cara pandang kekal dalam pembentukan karakter.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya pendidik agama Kristen menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terpadu—menggabungkan pengajaran doktrin secara sistematis dengan pengalaman nyata dalam kehidupan bergereja. Kerjasama yang baik antara sekolah dan gereja lokal menjadi faktor penting untuk menghasilkan pembentukan karakter Kristiani yang otentik, mendalam, dan berlangsung terus-menerus dalam diri siswa.

Penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengkaji model-model praktis penerapan pengajaran eklesiologi di berbagai konteks pendidikan agama Kristen di Indonesia, serta untuk menilai sejauh mana pendekatan tersebut memberi pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2020). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bauer, W. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Berkhof, Louis. (2019). *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Calvin, Yohanes. (2016). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- GP, Harianto. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Groome, Thomas H. (2011). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Grudem, Wayne. (2012). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: Inter-Varsity Press.



- Hauerwas, Stanley. (1981). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Hoekema, Anthony A. (2017). *Alkitab dan Masa Depan: Eskatologi Injili*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Milne, Bruce. (2013). *Mengenali Kebenaran: Panduan Doktrin Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moltmann, Jurgen. (2002). *Theology of Hope*. London: SCM Press.
- Robertson, O. Palmer. (1980). *The Christ of the Covenants*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed.
- Reymond, Robert L. (2014). *A New Systematic Theology of the Christian Faith*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Ryrie, Charles C. (2011). *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: ANDI.
- Sidjabat, B.S. (2011). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Sproul, R.C. (2018). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Stott, John R.W. (2015). *Gereja yang Hidup: Mewujudkan Komunitas Kristus di Abad ke-21*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Thiessen, Henry C. (2013). *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Warren, Rick. (2016). *The Purpose Driven Church*. Jakarta: Imanuel.
- Westminster Assembly. (1646). *The Westminster Confession of Faith*. Edinburgh: Free Presbyterian Publications.
- Wongso, Peter. (2016). *Hermeneutika dan Teologi Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.